

Penerapan Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA

Asep Supriatna¹, Sony Kuswandi², Ali Aenul Quthbi³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹aasepstea@gmail.com, ²sony.rakeyansantang@gmail.com, ³aliaenulquthbi@gmail.com

Corresponding author: aasepstea@gmail.com

Abstrak.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar IPA dengan penerapan Metode *Mind Mapping* pada siswa kelas IV SDN Pasirkaliki II Kecamatan Rawamerta. Serta tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV melalui Metode *Mind Mapping*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Pasirkaliki II, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Setelah diterapkannya Metode *Mind Mapping* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN Pasirkaliki II, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar siklus I sebesar 55,56% dengan nilai rata-rata 58,89, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 74% dengan nilai rata-rata 65,18 dan pada siklus III meningkat menjadi 96,30% dengan nilai rata-rata 80,74. Serta keterampilan guru pada siklus I memperoleh 42,50% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 67,50% dengan kategori aktif dan pada siklus ke III meningkat 90% dengan kategori sangat aktif. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 45% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 65% dengan kategori aktif dan pada siklus III meningkat menjadi 87,50% dengan kategori sangat aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Pasirkaliki II pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Kata kunci: Metode *Mind Mapping*, hasil belajar, IPA.

Abstract.

The purpose of this study was to determine the results of science learning by applying the *Mind Mapping Method* to fourth grade students at SDN Pasirkaliki II, Rawamerta District. As well as the specific purpose of this research is to describe the improvement of teacher skills, student activities and improve science learning outcomes in fourth grade students through the *Mind Mapping Method*. This type of research is classroom action research conducted in three cycles. Each cycle consists of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subjects in the study were fourth grade students at SDN Pasirkaliki II, with data collection techniques using observation, testing and documentation. After applying the *Mind Mapping Method* to Natural Science subjects in class IV of Pasirkaliki II Elementary School, the results showed that the percentage of complete learning in cycle I was 55.56% with an average score of 58.89, then in cycle II it increased to 74% with an average value of 65.18 and in cycle III increased to 96.30% with an average value of 80.74. As well as the skills of the teacher in cycle I obtained 42.50% in the sufficient category, then in cycle II it increased to 67.50% in the active category and in cycle III it increased 90% in the very active category. Student activity in cycle I obtained a score of 45% in the sufficient category, then in cycle II it increased to 65% in the active category and in cycle III it increased to 87.50% in the very active category. Thus it can be concluded that the *Mind Mapping Method* is proven to be able to improve student learning outcomes in class IV SDN Pasirkaliki II in the subject of Natural Sciences.

Keywords: *Mind Mapping Method*, learning outcomes, science

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan-perkembangan yang ada pada tahap operasional konkrit, ada juga keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki siswa dalam masa ini. Karena pada dasarnya usia operasional konkrit adalah masa-masa bermain dan bersenang-senang. Sehingga kegiatan yang dilakukan pun masih bersifat coba-coba. Siswa juga belum

mampu menggunakan ketentuan-ketentuan yang logis pada benda yang tidak nampak. Oleh karena itu dalam tahap ini siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang sifatnya verbal. Menurut (Musyadad, 2019) bahwa selain teori perlu adanya contoh konkrit agar mempermudah siswa memahami konsep yang disampaikan, siswa tidak hanya sekedar tahu dan hafal, tetapi juga faham dan mampu mengaplikasikan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Amri, 2009) mengatakan bahwa "Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan *guider*". Untuk mencapai kondisi diatas, peran guru sangatlah penting. (Amri, 2009) mengatatakan bahwa guru harus mampu sebagai fasilitator yang artinya guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Sebagai motivator artinya guru menstimulasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sedangkan sebagai *guider* artinya guru melakukan bimbingan pada siswa dengan berusaha mengenal siswa secara personal. Sehingga siswa dalam pengalaman belajarnya mengalami langsung, pengalaman yang didapat akan tahan lama, mendapatkan konsep pemahaman yang jelas dan mampu menemukan konsep sendiri. Sehingga belajarnya akan menyenangkan, siswa akan antusias dan hasil belajarnya akan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Pasirkaliki II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah 27 orang siswa, hanya 7 siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan 20 orang siswa belum mencapai KKM.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa kelas IV kurang memahami materi IPA, khususnya pada pokok bahasan *Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya* sehingga hasil belajar siswa kurang dari KKM yaitu 68. Selain itu proses belajar yang masih berpusat pada guru sehingga pengetahuan siswa sangat terbatas karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Masih menggunakan pembelajaran klasikal yaitu proses pembelajaran yang monoton dan membosankan. Pada umumnya dalam mentransfer konsep pembelajaran IPA pada siswa, guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Guru menganggap proses pembelajaran hanya sekedar menjelaskan dan menyampaikan materi pembelajaran. Atau guru hanya mencatat di papan tulis, memberi contoh kemudian memberi soal-soal latihan di buku paket pada siswa. Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode/strategi pembelajaran yang tidak bervariasi.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti berupaya menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SDN PASIRKALIKI II. Metode pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu metode yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Metode pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu teknik pembelajaran menggunakan alat bantu (media) berupa media visual dalam menyampaikan materi ajar menggunakan pemetaan pikiran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi secara terkonsep (Kusmiati, 2020). Maka dari itu metode pembelajaran *Mind Mapping* Siswa akan mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing sesuai dengan kreativitas mereka.

Menurut (Ulfah, 2019) bahwa kelebihan dari metode *Mind Mapping* dapat membantu mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep dan membantu membandingkannya. Setelah menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkat.

Sejalan dengan hal di atas, (Rian Ahdiyana, 2014) dengan penelitiannya telah membuktikan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi tumbuhan hijau kelas V. dibuktikan dengan sebelum dilaksanakan penelitian perhitungan nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar

45% pada siklus I menjadi 67% pada siklus II dan 89% di siklus II. Persentase hasil belajar siswa meningkat dari 64% pada siklus I menjadi 91,67% di siklus II.

B. Kajian Pustaka

1. Hasil belajar

Menurut (Dimiyati, 2006) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Suryabrata yang dikutip (Hernawan, 2007) mengemukakan tentang hasil belajar adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil yang menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu.

Sedangkan (Sudjana, 2006) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Gagne yang dikutip (Maruli, 2008), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:

a. Informasi Verbal

Informasi verbal yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya (Arifudin, 2020).

b. Kecakapan Intelektual

Kecakapan intelektual yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

c. Strategi Kognitif

Strategi kognitif kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.

d. Sikap

Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak (Arifudin, 2018).

e. Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang dikutip (Khairani, 2014) hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga kategori ranah antara lain :

a. Ranah Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkeaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

Berkeaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari sesuatu yang dicapai oleh seseorang sebagai hasil tindak belajar, hasil tersebut bisa berupa perubahan tingkah laku yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Metode Mind Mapping

Mengutip pendapat dari (Dahar, 2011) menjelaskan metode pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.

(Buzan, 2008) menjelaskan *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran.

Mind Map juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan pengguna menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa, sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah, menyenangkan dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Berdasarkan penjelasan di atas metode pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran menggunakan alat bantu (media) berupa media visual dalam menyampaikan materi ajar menggunakan pemetaan pikiran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi secara terkonsep.

Menurut Michael Michalko dalam (Saputro, 2000) metode *Mind Mapping* dapat membantu dalam beberapa hal, yaitu ; a) Mengaktifkan seluruh otak; b) Membereskan akal dari kekusutan mental; c) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan; d) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah; e) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian; f) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep dan membantu membandingkannya.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2008). (Samatowa, 2010) mengemukakan bahwa IPA merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Di sekolah, ilmu alam dipelajari secara umum (Trianto, 2008) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang biasa disingkat IPA. Ilmu alam sebagai proses yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. IPA juga merupakan ilmu alam yang semakin mengalami kemajuan pesat, karena didalamnya akan terus dilakukan berbagai penyelidikan. Itulah sebabnya IPA menjadi penting untuk disampaikan di SD, karena IPA merupakan dasar teknologi. Juga agar siswa mampu mengolah alam secara tepat dan bijaksana.

Menurut H.W Fowler dalam (Trianto, 2008) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan (Trianto, 2008) mengatakan bahwa IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Adapun menurut Wahana dalam IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2020). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Sofyan, 2020) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc.Taggart. Dalam penelitian ini menggunakan tiga siklus. Masing-masing siklus mencakup tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting* dan *observing*), serta refleksi (*reflecting*). Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang siswa terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswi perempuan pada semester II tahun pelajaran 2018 – 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara tes, observasi dan dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal

Kondisi awal pembelajaran di kelas IV SDN Pasirkaliki II pada pembelajaran IPA sub pokok bahasan Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya masih terdapat permasalahan pembelajaran terlihat dari perolehan hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM. Hanya 7 siswa yang sudah tuntas belajar sedangkan 20 siswa belum tuntas. Berikut ini adalah rincian hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan siklus (prasiklus) :

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Jumlah	Nilai		Ketuntasan	
	Rata-rata	Individual	Individual	Klasikal
1340	49,63	7		26%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,63 dan perolehan prosentase ketuntasan klasikal mencapai 26% lebih kecil dari prosentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Klasikal
1590	58,89	15	55,56%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Mind Mapping* diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,89. Terdapat 15 siswa yang sudah tuntas sedangkan 12 siswa belum tuntas belajar. Dan perolehan prosentase ketuntasan klasikal mencapai 55,56%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru sudah menunjukkan adanya peningkatan hal itu terlihat dari siswa sudah termotivasi dengan menyanyikan lagu Menanam Jagung sehingga siswa menjadi antusias saat memulai pembelajaran dan sudah dapat melakukan apersepsi dengan baik. Sedangkan kekurangan dan permasalahan yang masih muncul terlihat dari penyampaian materi belum maksimal menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai indikator, belum maksimal mengkondisikan kelas sehingga dalam pembentukan kelompok kelas menjadi agak rumit. Selain itu belum maksimal memotivasi siswa sehingga masih terdapat siswa yang belum dapat menyelesaikan masalah. belum maksimal dalam mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi serta guru belum membimbing siswa dalam pembuatan *Mind Mapping*. belum maksimal dalam mendorong siswa untuk memberikan pendapat dalam memecahkan masalah serta belum maksimal dalam membimbing siswa untuk menyamakan persepsi hasil *Mind Mapping* antar kelompok dan guru sudah membantu siswa dalam menyimpulkan hasil percobaan.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai		Ketuntasan	
Jumlah	Rata-rata	Individual	Klasikal
1760	65,18	20	74%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *mind mapping* diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,18. Terdapat 20 siswa yang sudah tuntas sedangkan 7 siswa belum tuntas belajar. Dan perolehan prosentase ketuntasan klasikal mencapai 74%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru sudah menunjukkan adanya peningkatan hal itu terlihat dari guru yang sudah memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu Naik-naik Ke Puncak Gunung sehingga siswa semangat dalam memulai pembelajaran. Guru sudah melakukan apersepsi dengan baik, menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai indikator, dan mendorong siswa untuk memberikan pendapat dalam

memecahkan masalah. Guru sudah membimbing siswa untuk menyamakan persepsi antar kelompok serta guru sudah membantu siswa dalam menyimpulkan hasil percobaan. Sedangkan kekurangan dan permasalahan yang masih muncul terlihat saat guru mengelompokkan siswa, masih ada siswa yang mengobrol, masih terdapat siswa yang belum dapat menyelesaikan masalah, guru masih kurang mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi, serta guru belum membimbing siswa membuat *mind mapping* atau peta konsep.

4. Siklus III

Berdasarkan hasil belajar pada siklus III sudah menunjukkan peningkatan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4
Hasil Belajar Siswa Siklus III

Nilai	Ketuntasan			
	Jumlah	Rata-rata	Individual	Klasikal
2180	80,74	26	96,30%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *mind mapping* diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,74. Terdapat 26 siswa yang sudah tuntas sedangkan 1 siswa belum tuntas belajar. Dan perolehan prosentase ketuntasan klasikal mencapai 96,30%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru sudah menunjukkan adanya peningkatan hal itu terlihat dari guru sudah memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu Berkibarlah Benderaku, kemudian guru melakukan apersepsi dengan baik sehingga antusias siswa meningkat. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan baik sehingga siswa memahami tujuan pembelajaran, kelompok siswa terbentuk dengan baik dan rapi. Guru sudah memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, serta mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Guru sudah membimbing siswa membuat *Mind Mapping* atau peta konsep dan menyamakan *Mind Mapping* antar kelompok. Guru sudah mendorong siswa untuk memberikan pendapat dalam memecahkan masalah, serta membantu siswa dalam menyimpulkan hasil *Mind Mapping*. Sedangkan kekurangan dan permasalahan yang masih muncul tidak nampak pada aktivitas guru.

5. Pembahasan

Dalam penelitian ini pelaksanaan siklus tindakan dibatasi sampai siklus ketiga, hal ini didasarkan atas perolehan hasil belajar siswa yang sudah relatif baik. Hasil rangkaian pelaksanaan tindakan kesatu sampai ketiga menunjukkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* terhadap pembelajaran IPA sub pokok bahasan Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya dapat meningkatkan kualitas proses, pemahaman dan hasil pembelajaran.

a. Hasil Belajar

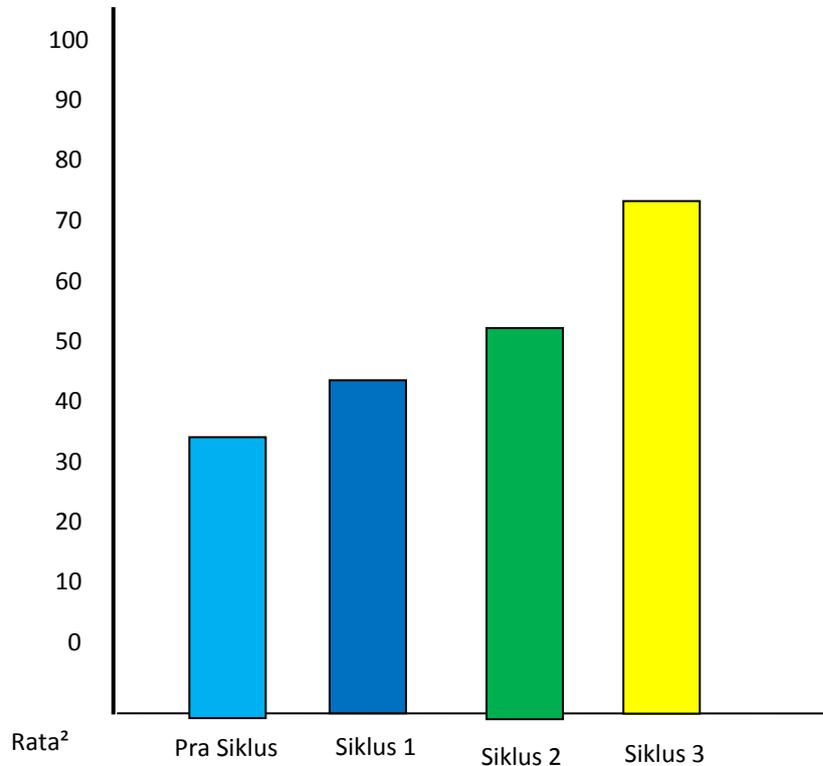
Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh nilai di atas 68 keatas mengalami peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan batas lulus atau passing grade yang ditetapkan peneliti dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus

Tindakan	Nilai Rata-rata	Prosentase	Ket
Pra Siklus	49,63	26 %	Prosentase Ketuntasan
Siklus I	58,89	55,56 %	

Siklus II	65,18	74 %	Klasikal 85%
Siklus III	80,74	96,30%	

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini :



Gambar 1 Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Dengan gambaran hasil belajar di atas, maka terbukti bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA sub pokok bahasan Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

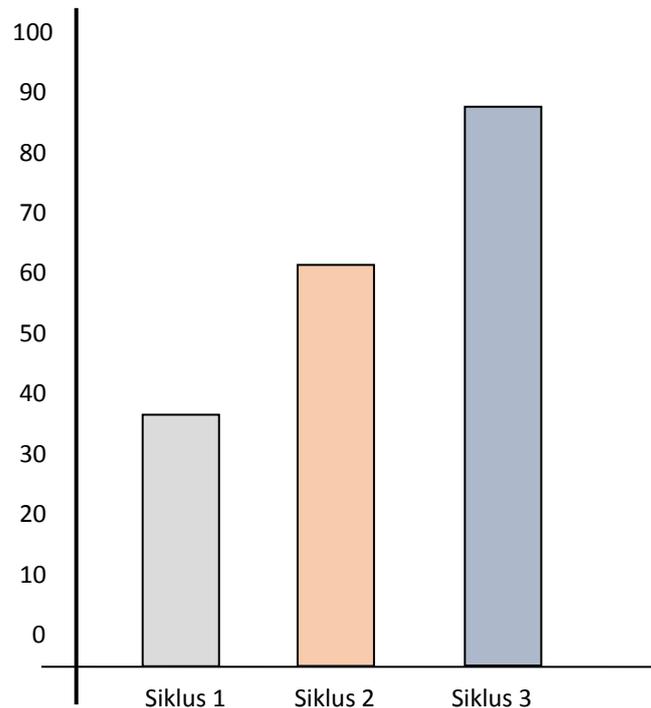
b. Proses Belajar

Melalui tiga siklus tindakan yaitu siklus kesatu, siklus kedua dan siklus ketiga keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti bekerjasama dengan rekan-rekan observer, maka untuk itu penilaian proses setiap siklus dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut ini:

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Observasi Guru dan Siswa

No	Pengamatan	Prosentase			Ket
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
1	Aktivitas Guru	42,50%	67,50%	90%	
2	Aktivitas Siswa	45%	65%	87,50%	

Untuk lebih jelasnya tergambar pada diagram berikut ini :



Gambar 2 Prosentase Aktivitas Guru

Dilihat dari aktivitas belajar siswa terdapat peningkatan yang sangat signifikan dari setiap siklusnya. Penerapan metode *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sub pokok Memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharannya.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Pasirkaliki II adalah teknik pembelajaran menggunakan alat bantu (media) berupa media visual dalam menyampaikan materi ajar menggunakan pemetaan pikiran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi secara terkonsep. Dengan langkah-langkah diawali dengan pembagian lembar kerja siswa yang didalamnya terdapat kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar dan sepidual warna-warni untuk memberikan energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan, lalu siswa mulai membuat *Mind Mapping* dimulai dari gagasan utama yang diletakan di tengah-tengah kertas, kemudian Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama, Gunakan warna berbeda untuk tiap-tiap cabang. Selain itu, penerapan Metode *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal itu dapat dilihat dari perolehan data hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus kesatu sampai siklus ketiga dengan perolehan hasil observasi siswa siklus ke-1 mencapai 45%, siklus ke-2 65% dan siklus ke-3 87,50%. Sedangkan perolehan hasil observasi guru siklus ke-1 mencapai 42,50%, siklus ke-2 67,50% dan siklus ke-3 mencapai 90%. Pada proses

pembelajaran sudah tercipta situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, terjalin kerjasama yang baik dan partisipasi belajar siswa cukup baik. Pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yang signifikan dari perolehan hasil belajar siklus ke-1 dengan nilai rata-rata 58,89, meningkat pada siklus ke-2 mencapai 65,18 dan pada siklus ke-3 meningkat menjadi 80,74. Peningkatan hasil belajar juga dibuktikan melalui persentase ketuntasan klasikal yang memperoleh 55,56% pada siklus ke-1, meningkat menjadi 74% pada siklus ke-2 dan meningkat mencapai 96,30% pada siklus ke-3.

Referensi

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Amri, I. K. (2009). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Buzan, T. (2008). *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmiati, E. (2020). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Peristiwa Alam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 117–127.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hernawan, A. H. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Khairani, M. (2014). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Maruli. (2008). *Belajar dan Perubahan Perilaku dalam Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Saputro, S. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Surabaya: Cerdas.
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.